

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Desa Aitoun

Desa Aitoun merupakan salah satu desa tertua di kabupaten Belu yang berdiri sejak jaman raja atau kenaian, yang mana pada awal mulanya dipimpin oleh raja “Hale Hatin” dari suku Monewalu dan disusul oleh Raja “ Ati Lulun” dari suku Umametan. Pada tahun 1969, Aitoun yang berstatus kenaian berubah menjadi Desa yang dikoordinir oleh bapak Simon Loe Tae dari suku Umametan.

Pada tahun 1971 untuk pertama kalinya dilaksanakan pesta demokrasi untuk memilih kepala desa, maka pada tahun tersebut yang terpilih menjadi kepala desa pertama adalah sebagai kepala desa definitif yaitu bapak “Yakobus Mau” masa jabatan 1972-1977. Pada masa kepemimpinan berikutnya pada tahun 1978-1983 oleh bapak Hilarius Y. Taek, Tahun 1984-1994 oleh bapak Romanua Mau, tahun 1995-1999 bapak Y. Manuel Bau Wili dan, tahun 2000-2002 dilanjutkan oleh pelaksana tugas oleh bapak Antonius Berek, Serta Kepala Desa berikutnya oleh bapak Yohanes Bau I, SM pada tahun 2002-2007, Dan Selanjutnya digantikan lagi oleh bapak Yohanes D. Bere Loe pada tahun 2007-2013.

Setelah berakhirnya masa jabatan bapak Yohaes Bere Loe pada bulan Juni 2013 maka terjadi kevakuman kepemimpinan kepala desa, maka kepemimpinan kepala desa dipimpin oleh beberapa pejabat antara lain: Camat Raihat: Mikael Kali

Leon, Camat Raihat: Drs. Yulius Seran, Sekertaris Camat Raihat: Arther H. Rinmalae, Staf Humas Setda Belu: Jasintus Felix Kesa.

Setelah sekian lama Dipimpin oleh beberpa penjabat kepala desa, maka pada tanggal 13 Oktober 2016, terpilihlah kepala desa Aitoun bapak Marianus Luan Berek dengan masa bakti tahun 2017-2023.

2. Letak Topografi dan Geografis

Desa Aiton merupakan salah satu desa yang berada di Wilayah Kecamatan Raihat Kabupaten Belu Provinsi Nusa Tenggara Timur, dengan topografi dataran tinggi dengan kondisi tanah bebatuan. Desa Aitoun memiliki luas wilayah $\pm 14,48$ km² dengan memiliki potensi hutan desa $\pm 4,5$ km².

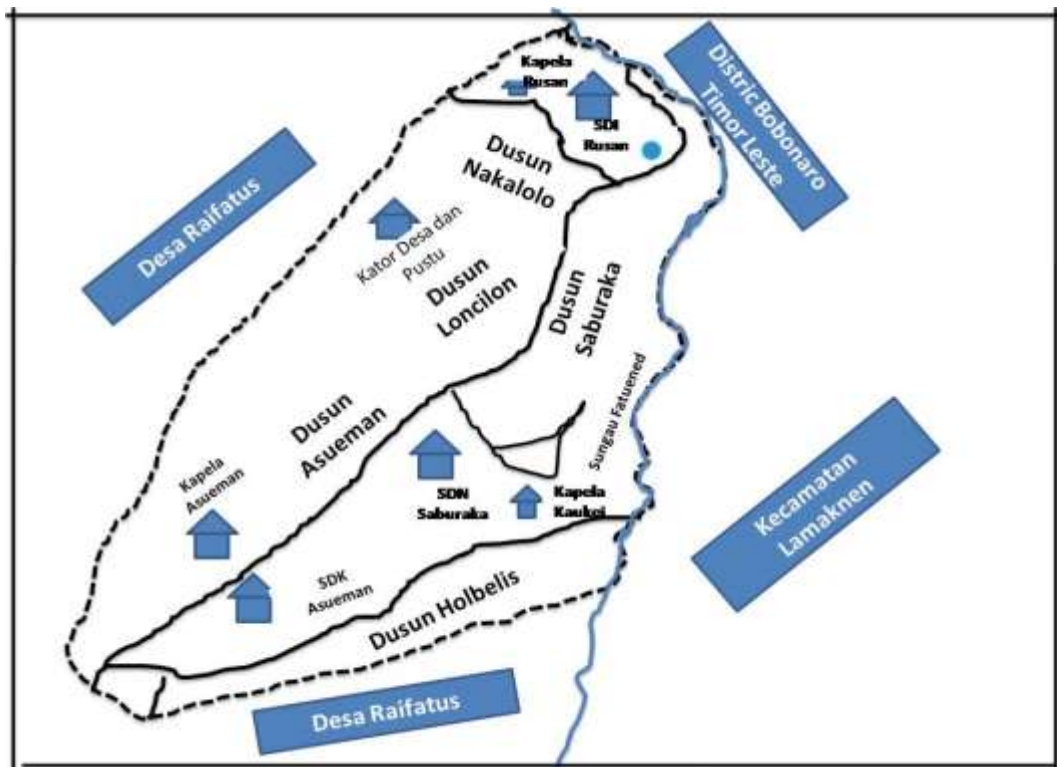
Adapun batas wilayah desa Aitoun secara Geografis antara lain:

Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Raifatus

Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kecamatan Lamaknen

Sebelah Timur : Berbatasan dengan Timor Leste (Distric Bobonaro)

Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Raifatus



Gambar 4.1 Peta Desa Aitoun (sumber : Profil Desa Aitoun Tahun 2019)

Kondisi aksibilitas Desa Aitoun dapat ditempuh dengan kendaraan roda 2 dan roda 4 , jarak dari desa menuju ibu kota Kecamatan Raihat 8 Km dengan waktu tempuh $\frac{1}{2}$ jam, dari desa menuju Ibu Kota Kabupaten 38 Km dengan waktu tempuh 2 jam, jarak dari desa menuju Ibu Kota Propinsi 400 Km dengan waktu tempuh 8 jam.

3. Visi Misi Desa Aitoun

VISI :“ Terbangunnya Tata Kelolah Pemerintahan Yang Baik Dan Bersih Guna Mewujudkan Desa Aitoun Yang Bermartabat, Adil Dan Makmur ‘’

MISI:

1. Melakukan reformasi Birokrasi yang baik di jajaran aparatur pemerintahan desa guna meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat.
2. Menyelenggarakan pemerintahan yang bersih, bebas dari korupsi serta bentuk-bentuk penyelewengan lainnya.
3. Melestarikan budaya dan lingkungan hidup serta tempat-tempat bersejarah.
4. Mendayagunakan potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam yang ada di Desa Aitoun
5. Menyalurkan berbagai bantuan pemerintah secara tepat dan benar untuk kesejahteraan masyarakat.

4. Penduduk

Penduduk merupakan sejumlah orang yang menempati suatu wilayah tertentu dan berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Jumlah penduduk Desa Aitoun secara umum dapat dilihat pada tabel 4.1

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Laki – Laki	865	49,83%
2	Perempuan	871	50,17%
3	Jumlah Total	1.736	100
4	Jumlah	1.736	

Sumber: Profil Desa Aitoun Tahun 2018

Berdasarkan data pada tabel 4.1 dapat dijelaskan bahwa jumlah penduduk desa Aitoun pada tahun 2018 sebanyak 4.679 jiwa yang terdiri dari jumlah laki – laki sebanyak 2.354 jiwa dan perempuan berjumlah 2.325 jiwa.

5. Pendidikan

Data tingkat pendidikan masyarakat Desa Aitoun dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Aitoun

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH	KET
1	SD				
	TIDAK TAMAT	431	439	870	
	TAMAT	193	217	410	
2.	SLTP				
	SMP	169	124	293	
	MADRASAH	0	0	0	
	LAINYA	0	0	0	
3.	SLTA				
	SMA	169	124	293	
	STM	0	0	0	
	SMEA	2	6	8	
4.	PERGURUAN TINGGI				
	D3	5	7	12	
	S1	11	14	25	

Sumber: Profil Desa Aitoun Tahun 2018

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui tingkat pendidikan masyarakat di Desa Aitoun didominasi oleh tidak tamatan SD berjumlah 870 orang. Hal ini dapat dikatakan bahwa masyarakat Desa Aitoun telah memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi kehidupan saat ini.

6. Keadaan Mata Pencaharian Penduduk Desa Aitoun

Keadaan mata pencaharian penduduk Desa Aitoun dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.3 Data Penduduk Desa Aitoun Berdasarkan Jenis Pekerjaan Tahun 2018

NO	MATA PENCAHARIAN	JUMLAH (ORANG)	PERSENTASE (%)
1	PETANI	1.262	73,99
2	TUKANG KAYU	14	0,61
3	TUKANG BATU	18	0,85
4	PEDAGANG KAKI LIMA	5	0,06
5	TNI/POLRI	0	0
6	PNS	3	1,40
7	GURU PNS	23	1,52
8	PENGUSAHA	2	0,61
9	PENSIUNAN PNS	10	2,38
10	PENSIUNAN TNI/POLRI	39	2,38
11	LAINNYA	359	18,37
	JUMLAH	1736	100

Sumber : Profil Desa Aitoun Tahun 2018

Berdasarkan tabel 4.3 maka dapat dijelaskan bahwa mayoritas masyarakat Desa Aitoun bermata pencaharian sebagai petani dengan presentase 73,99%, hal ini sesuai dengan keadaan sumber daya alam dan iklim di Desa Aitoun.

7. Keadaan Ekonomi

a. Pertanian :

kegiatan diDesa Aitoun adalah pertanian lahan kering dengan hasil utama adalah; Jagung, Kacang hijau dan Kacang Tanah. Dan sistim bertani yang dipakai adalah sistim berpindah pindah

b. Perkebunan:

Sistim perkebunan yang dipakai adalah sistem “Tumpang Sari” dengan komoditi yang dihasilkan antara lain; kopi, kemiri, dan kelapa.

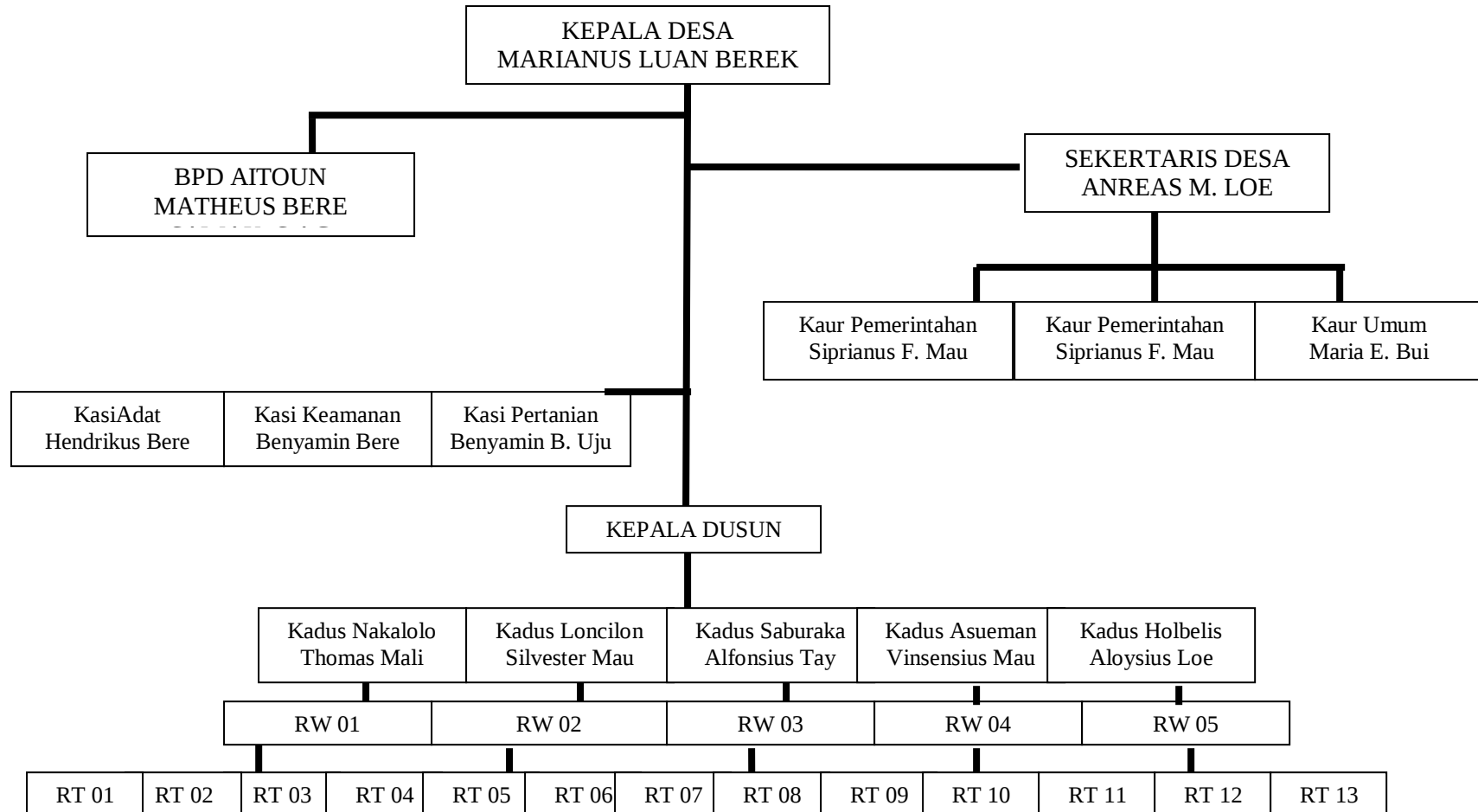
c. Peternakan :

Sistim beternak masyarakat Desa Aitoun sangat bervariasi dan pada umumnya beternak hanya untuk kebutuhan yang bersifat konsumtif dan untuk keperluan adat. Jenis ternak yang dikembangkan adalah; sapi, kerbau, kuda ayam, babi dan kambing dan hanya sebagian kecil KK yang melakukan program pengemukan sapi untuk peningkatan ekonomi keluarganya.

d. Akses Pasar

Berjumlah 0,06 % persen atau sekitar 3 orang di desa Aitoun yang berkecimpung dalam dunia usaha (pedagang kaki lima). Akses terhadap kegiatan jual beli biasanya dilakukan 2 kali dalam seminggu yakni pada pasar Lasiolat setiap hari senin, dan pasar Builalu pada hari kamis.

8. Struktur Organisasi Desa Aitoun



B. Tarian Tebe

Pada zaman dahulu, tarian ini biasa dilaksanakan saat para Meo pulang dari medan perang membawa kepala musuh, kemudian dipajangkan ditengah lalu mereka mengelilinginya semalam suntuk sampai 3 atau 4 hari lamanya. Tarian Tebe merupakan tanda adanya suatu luapan kegembiraan atas keberhasilan atau kemenangan dimana para pria dan wanita akan saling bergandengan tangan sambil bernyanyi bersahut-sahutan melantunkan syair dan pantun (*kananuk*) yang berisikan puji-pujian, kritikan atau permohonan, dan percintaan sambil menghentakkan kaki sesuai irama lagunya. Biasanya kelompok penari wanita membentuk lingkaran luar dan kelompok penari pria membentuk lingkaran dalam, tetapi ini tidak mutlak. Jika suasana semakin ramai, biasanya mereka akan semakin semangat menghentakkan kaki dan melompat-lompatkan kakinya.

Tarian Tebe dilakukan pada saat pesta perkawinan, acara gereja, pendinginan rumah adat (rumah suku), acara injak padi dan acara syukuran lainnya. Tarian tebe dapat dilakukan oleh berbagai kalangan di masyarakat tanpa mengenal usia, derajat ataupun kedudukan seseorang. Karena saat Tebe, semua masyarakat baik yang masih anak-anak, remaja, dewasa, tua, yang miskin dan kaya semuanya akan berkumpul bergandengan tangan membentuk suatu lingkaran tanpa batas strata. Mudah kita jumpai wajah-wajah yang tersenyum bahagia saat Tebe, karena saat itulah kita bisa mengekspresikan kegembiraan.

C. Bentuk Tarian *Ipi Lete*

Tarian *Ipi Lete* merupakan tarian yang dilakukan pada saat acara panen padi sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang diperoleh. Tarian ini biasa dilakukan kapan saja, Baik siang maupun malam oleh beberapa orang penari laki-laki dan perempuan dengan jumlah yang tidak terbatas. Semua orang yang hadir pada saat upacara panen tersebut dapat menjadi peserta tarian *Ipi Lete*. Penari laki-laki biasanya saling bergandengan tangan dengan memegang pada lengan sedangkan untuk penari perempuan meletakkan tangan di pundak dan membentuk setengah lingkaran sambil menari dan bernyanyi bersahut-sahutan melantunkan syair-syair pantun, sambil menghentakkan kaki seiring lagu. Dalam wawancara yang dilakukan bersama Bapak Andreas Mali pada Tanggal 15 Desember 2018 di Asueman, mengatakan :

“Tarian *Ipi Lete* berasal dari Timor Leste dan pertama kali diperkenalkan oleh seorang kakek bernama *Bei Boko* dan dipentaskan pertama kali di salah satu kampung bernama *Holbeiluan* yang berada di Desa Raifatus, Kecamatan Raihat, Kabupaten Belu. Tarian *Ipi Lete* merupakan tradisi yang menggambarkan luapan kegembiraan atas suatu keberhasilan ataupun kemenangan atas suatu pekerjaan.”

Tarian *Ipi Lete* yang melibatkan masyarakat pada acara pesta panen raya tanaman padi dan berlangsung pada malam hari sebagai ucapan rasa syukur atas terlaksananya suatu pekerjaan hasil panen dan pesta-pesta lainnya. Namun dalam perkembangannya tarian *Ipi Lete* ini dapat dilakukan kapan saja terutama siang

hari bilamana ada acara hiburan dan penyambutan para tamu atau pimpinan daerah tingkat Kabupaten.

Bentuk tarian *Ipi Lete* dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Gerak dan Desain Lantai

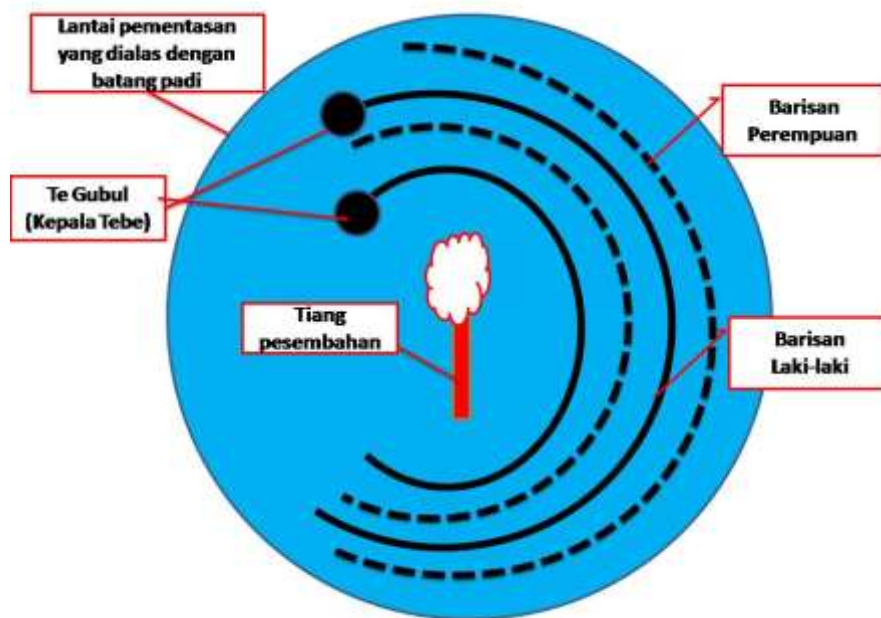
Tarian Tebe *Ipi Lete* dipentaskan oleh laki-laki dan perempuan yang tidak dibatasi jumlah anggotanya, Setiap orang yang hadir dalam acara syukuran panen raya tersebut dapat menjadi peserta Tarian Tebe *Ipi Lete*. Dalam wawancara yang dilakukan bersama Bapak Lorens Laku pada Tanggal 17 Desember 2018 di Memoli, Beliau mengatakan :

“Pementasan dilakukan dalam bentuk setengah lingkaran atau bulan sabit dengan lapisan pertama adalah kaum laki-laki dan lapisan kedua adalah kaum perempuan, apabila jumlah peserta banyak maka, dibuat lapisan ketiga dan seterusnya sesuai dengan lapisan pertama dan kedua sambil berjalan mengelilingi tiang persembahan yang ditancapkan di titik tengah.”

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Lorens Laku, Bapak Andreas Mali dalam wawancara yang dilakukan pada Tanggal 15 Desember 2018 di Asueman, mengatakan :

“Tarian *Ipi Lete* biasanya dilakukan dalam bentuk setengah lingkaran. Barisan pertama penari laki-laki, barisan kedua penari perempuan, barisan ketiga penari laki-laki lagi, kemudian barisan keempat penari perempuan, begitu seterusnya.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pola lantai dari tarian *Ipe Lete* adalah setengah lingkaran dengan barisan pertama adalah penari laki-laki, barisan kedua adalah penari perempuan, seterusnya dengan pola yang sama seperti pada gambar berikut :



Gambar 4.2 Desain Pola Lantai Tarian Tebe Ipi Lete
(Sumber: Data Primer 2018)

Cara berpegangan tangan, penari laki-laki memegang lengan orang di depannya sedangkan pemimpin tarian (*Tei Gubul*) bebas menari dan penari perempuan meletakkan tangan di pundak orang di depannya.

Tei Gubul sebagai pemimpin tari memegang batang padi, sebagai bentuk ajakan kepada penari lain untuk mengambil bagian dalam pementasan tarian yang dilaksanakan. Gerakan kakinya dengan hitungan 2:1 dengan lamanya tebe tidak ditentukan oleh batasan waktu.



Gambar 4.3 Cara berpegangan tangan penari laki-laki
(Sumber : Dokumentasi Desa Aitoun Tahun 2019)



Gambar 4.4 Cara berpegangan tangan penari perempuan
(Sumber : Dokumentasi Desa Aitoun Tahun 2019)

2. Syair Tarian Tebe *Ipi Lete*

Pementasan tarian *Ipi Lete* menggunakan Syair-syair yang dipantunkan dalam pementasan tarian *Ipi Lete* biasanya menggunakan bahasa *Bunaq (Marae)*. Dalam wawancara yang dilakukan bersama Bapak Rofinus Asa pada Tanggal 16 Desember 2018 di Memoli, mengatakan :

“*Tei Gubul* punya peran penting dalam Tarian Tebe *Ipi Lete*. *Tei Gubul* melantunkan syair pantun dan kemudian semua peserta lain mengikuti, dan *Tei Gubul* sebagai penentu batas waktu Tarian Tebe *Ipi Lete*, sebab apabila pantun tidak dilantunkan lagi oleh *Tei Gubul* maka tebe dapat dihentikan.”

Berikut adalah syair yang dilantunkan dalam tarian *Ipi Lete* seperti yang disampaikan oleh Bapak Lorens Laku dalam wawancara yang dilakukan pada Tanggal 17 Desember 2018, di Memoli :

a) *Tei Gubul: Jap guju gol na menal bei, deu tama sal bu hani gue.* (Anjing hitam yang keatas situ, masuk salah rumah jangan dipukul)

Peserta: oh,oh,oh.....*Jap guju gol na menal bei, deu tama sal bu hani gue.* (ulangi sebanyak 3 kali)

b) *Tei Gubul: Pu laku gol na salen saq, laun ata il gol gelelo* (Pohon Pinang merah yang sudah kering bunganya, harus disiram dengan air)

Peserta: oh,oh,oh.....*Pu laku gol na salen saq, laun ata il gol gelelo*

c) *Tei Gubul: Bataka tintol nare oae, man dina man roe nego gie* (hanya dengan uang satu perak lama, datang terus ini untuk apa.)

Peserta: oh,oh,oh.....*Bataka tintol nare oae, man dina man roe nego gie*

- d) *Tei Gubul: Aru laka jo koak gawa nie, rebel taru ni na rael sei*(
Perempuan rambut pirang di atas pohon mangga, tolong pasang
pundak supaya dia bisa turun)

Peserta: oh,oh,oh.....*Aru laka jo koak gawa nie, rebel taru ni na rael sei*

- e) *Tei Gubul: Ie tumel mea gol keren uen e, uen ata lai si hilon*(
Uangmu hanya satu perak, tambah lagi satu supaya menjadi
dua perak)

Peserta: oh,oh,oh.....*Ie tumel mea gol keren uen e, uen ata lai si hilon*

- f) *Tei Gubul: Ege na nei jol iti, jol iti bai uen sale ni*(Demi engkau kami
menyeberang kali, tapi kami tidakambut dengan baik)

Peserta: oh,oh,oh.....*Ege na nei jol iti, jol iti bai uen sale ni*

- g) *Tei Gubul: Pan bibel le gie sae oae, nen tege bai uen sasi ni* (Bintang
siang telah nampak, namun tidak ada kabar apa-apa dariMu)

Peserta: oh,oh,oh.....*Pan bibel le gie sae oae, nen tege bai uen sasi ni*

- h) *Tei Gubul: En mone gol uen rahul lai e, rahul hini leo no lusa wen*(
Seorang anak laki-laki mengadakan pesta, dan memeriahkan
kampung halaman)

Peserta: oh,oh,oh.....*En mone gol uen rahul lai e, rahul hini leo no lusa wen*

i) *Tei Gubul: Namora en gol hiloona, guju gol sal o belis gol* (Punya pacar dua, salah hitam bisa putih)

Peserta: oh,oh,oh.....*Namora en gol hiloona, guju gol sal o belis gol*

j) *Tei Gubul: Ho rawa ei na baa rua, nei sala rie mea rina ata*(saya menyesal karena kamu, saya tidak gadis lagi)

Peserta: oh,oh,oh.....*Ho rawa ei na baa rua, nei sala rie mea rina ata*

k) *Tei Gubul: Pan leten lei gie lolo oa, nen tege bai uen sasi ni*(Matahari sudah mulai terbit, namun tidak ada pesan apa-apa)

Peserta: oh,oh,oh.....*Tei Gubul: Pan leten lei gie lolo oa, nen tege bai uen sasi ni*

Syair pantun diatas diucapkan atau dilantunkan oleh Pemimpin Tari dalam Bahasa Marae biasanya disebut (*Teigubul*) dan kemudian diikuti oleh seluruh peserta tarian tebe *Ipi Lete* dengan jenis syair yang sama.

3. Bahan Persembahan

Tarian Tebe *Ipi Lete* sebagai salah satu bentuk ucapan syukur dalam doa secara adat kepada Tuhan dan Leluhur, sebab dalam melaksanakan ritual upacara adat telah menjadi kebiasaan masyarakat desa untuk menyembelih ternak sebagai kurban persembahan yang kemudian akan dimakan oleh seluruh peserta yang hadir. Adapun bahan yang dipersembahkan dalam pementasan Tarian Tebe *Ipi Lete* memiliki makna dan lambang tersendiri diantaranya:

- a) Kepala babi melambangkan atau sebagai simbol jati diri dari petani (tuan rumah) atau kebanggaan yang melakukan acara pementasan Tarian Tebe *Ipi Lete*.



Gambar 4.5 Persembahan Tarian Tebe *Ipi Lete* berupa kepala babi(Sumber:wikiwand.com 2018, diakses pada 17 januari 2019)

- b) Padi melambangkan hasil pertanian yang telah dipanen oleh petani.



Gambar 4.6 Persembahan Tarian Tebe *Ipi Lete* berupa padi (Sumber: radar kerawang.com 2018, diakses pada 17 januari 2019)

- c) Pinang sebagai simbol persembahan kepada Tuhan dan Leluhur atas berkat yang diberikan kepada petani.



Gambar 4.7 Persembahan Tarian Tebe *Ipi Lete* berupa pinang
(sumber: *Data Primer 2018*)

Semua bahan persembahan di atas akan diangkat kembali apabila acara pementasan Tarian Tebe *Ipi Lete* telah berakhir.

4. Busana Tarian Tebe *Ipi Lete*

Busana yang digunakan dalam pementasan tarian tebe *Ipi Lete* yaitu, wajib menggunakan pakaian adat khas Masyarakat Desa Aitoun. diantaranya

1. Bagi laki-laki menggunakan Destar, selendang, kain adat, sedangkan baju bebas, tanpa menggunakan alas kaki.



Gambar 4. 8 Destar yang dipakai penari laki-laki
Sumber: Dokumentasi tahun 2019



Gambar 4.9 Busana Penari laki-laki pada Tarian *Ipi Lete*
(Sumber : Dokumentasi tahun 2019)

2. Bagi perempuan mengenakan kebaya atau baju bebas dan kain adat dan tidak menggunakan alas kaki seperti sandal dan sepatu.



Gambar 4.10 Busana Penari perempuan pada Tarian *Ipi Lete*
(Sumber : Dokumentasi tahun 2019)

5. Tempat Pertunjukkan dan Pelaksanaan Tarian *Ipi Lete*

Tarian *Ipi Lete* dilaksanakan oleh seorang petani telah melakukan panen raya pada tanaman padi yang dibudidayakan dengan melibatkan seluruh anggota masyarakat Desa Aitoun dan Desa Tetangga terdekat lainnya, dan biasa dilakukan atau dipentaskan dikebun milik petani tersebut. Pelaksanaan tarian *Ipi Lete* dijadikan sebagai simbol ucapan syukur kepada Tuhan dan Nenek Moyang atas hasil pertanian yang diperoleh oleh petani. Dengan Tata pelaksanaanya sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan kembali batang padi yang telah diambil bulir padinya kemudian dijadikan sebagai lantai pementasan tari *Ipi Lete*



Gambar 4.11 Tempat pementasan tarian tebe *Ipi Lete*.
(Sumber: Dokumentasi Desa Aitoun Tahun 2016)

- b. Sebuah tiang utama yang telah digantung atau diikat dengan setangkai pinang, kepala hewan kurban (babi) dan serumpun

padi yang belum diambil bulirnya kemudian ditancapkan pada garis tengah lingkaran tempat pementasan.



Gambar 4.12 Tiang persembahan dalam tarian Tebe *Ipi Lete*.
(Sumber: Dokumentasi Desa Aitoun Tahun 2016)

- c. Pementasan tarian tebe *Ipi Lete* dapat dilakukan dengan cara bergerak melingkari tiang persembahan.
- d. Pementasan tarian tebe *Ipi Lete* dapat dilakukan pada malam hari dan pada siang hari.

Berkaitan dengan pelaksanaan tarian tebe *Ipi Lete*, Bapak Andreas Mali dalam wawancara yang dilakukan pada pada Tanggal 15 Desember 2018 di Asueman, mengatakan :

Pelaksanaan tarian tebe *Ipi Lete* harus dilakukan dengan jumlah hitungan ganjil contohnya; apabila petani A telah melakukan pementasan tarian

tebe *Ipi Lete* 1 kali dan berencana untuk melakukan yang ke-2 kali, maka petani harus melakukan juga yang ke-3 kalinya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka dapat diketahui bahwa banyaknya pelaksanaan panen raya yang disertai tarian tebe *Ipi Lete* harus dilakukan dalam hitungan ganjil. Apabila petani A melakukan pemetasan tarian tebe *Ipi Lete* hitungannya genap maka, hal ini dipercayakan oleh masyarakat Desa Aitoun telah melanggar aturan atau tata cara yang berlaku dalam tarian tebe *Ipi Lete*, dan akan mendapatkan bencana dalam usahanya selanjutnya.

6. Tema

Tema yang digunakan dalam pementasan Tarian Tebe *Ipi Lete* adalah mengenai percintaan antara seorang laki-laki dan perempuan yang dengan semangatnya dalam bekerja dapat menghasilkan hasil pertanian yang memuaskan untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam keluarga.

D. Fungsi Tarian Tebe *Ipi Lete*

Tarian Tebe *Ipi Lete* adalah suatu warisan kebudayaan dalam kehidupan masyarakat Desa Aitoun, Tarian Tebe *Ipi Lete* pada mulanya dipentaskan dilahan milik petani, yang telah selesai melakukan panen sebagai bentuk ucapan syukur oleh petani atas keberhasilan usaha tani yang diperoleh. Namun sesuai dengan hasil wawancara yang diperoleh saat penelitian, Tarian Tebe *Ipi Lete* hingga kini bukan hanya dipentaskan oleh petani sebagai bentuk ucapan syukur, tetapi telah dijadikan sebagai sarana, diantaranya:

1. Sebagai Tari Hiburan dan Pertunjukan Jati Diri

Setiap pementasan tarian semua punya makna dan tujuan yang berbeda, begitu pula dengan Pementasan Tarian Tebe *Ipi Lete* memiliki makna yang sangat unik bagi masyarakat Desa Aitoun khususnya para petani. Masyarakat beranggapan bahwa setiap keberhasilan yang diperoleh harus dibalas dengan luapan kegembiraan secara bersama-sama dalam bentuk tarian. Dalam wawancara yang dilakukan bersama Bapak Herman Tes pada tanggal 17 Desember 2018 di Memoli, Beliau mengatakan :

“Tarian tebe *Ipi Lete* sebagai hiburan dan tanda terima kasih kepada orang-orang yang telah membantu sejak proses penanaman padi sampai pada panen. Maka masyarakat bersyukur dan bergembira bersama melalui tarian.”

Selain itu, menurut Bapak Korneis Koli dalam wawancara yang dilakukan pada Tanggal 17 Desember 2018 di Memoli mengatakan:

“Tarian tebe *Ipi Lete* juga berfungsi sebagai sarana untuk mencari nama atau menunjukan jati diri kepada masyarakat bahwa hasil panennya melimpah dan bisa untuk memenuhi kebutuhan hidup selama 1 tahun.”



Gambar 4.13 Tarian *Ipi* Sebagai Pertunjukan Jati Diri
 Sumber: Dokumentasi Desa Aitoun 2016

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka dapat diketahui bahwa salah satu tujuan tarian *Ipi Lete* adalah sebagai hiburan bagi orang-orang yang telah bekerja selama proses produksi padi dan juga bagi masyarakat desa pada umumnya untuk mereka bergembira ria bersama melalui tarian serta sebagai salah satu ajang untuk menunjukkan jati diri kepada masyarakat setempat bahwa keberhasilan usaha tani yang didapatkan mampu memenuhi kebutuhan hidup selama kurang lebih satu tahun kedepan, dan petani pun tidak akan mengalami kelaparan dan kekurangan beras dalam lumbung. Selain sebagai sarana hiburan bagi petani, namun kini Tarian Tebe *Ipi Lete* telah dijadikan juga oleh masyarakat Desa Aitoun sebagai Sarana Hiburan disetiap acara, seperti perayaan Hari Pendidikan dan perayaan hari kemerdekaan 17 Agustus 1945.

2. Sebagai Upacara Adat Tarian Tebe *Ipi Lete*

Tarian Tebe *Ipi Lete* juga berfungsi sebagai upacara adat untuk mempersembahkan hasil panen kepada Leluhur dan Alam sebagai ucapan syukur atas hasil panen yang diperoleh. Bapak Thomas Mali dalam wawancara yang dilakukan pada Tanggal 16 Desember 2018 di Memoli mengatakan :

“Kegembiraan yang diungkapkan lewat Tarian Tebe *Ipi Lete* dalam upacara adat panen raya, harus disertakan dengan penyembelihan hewan kurban dalam hal ini Ternak Babi dan bahan-bahan lain seperti pinang, dan hasil pertanian (padi) yang telah di panen hasilnya.”



Gambar 4.14 Tarian Tebe *Ipi Lete* Sebagai Upacara Adat
Sumber: Dokumentasi Desa Aitoun 2016

Tarian Tebe *Ipi Lete* selain sebagai Media hiburan juga berfungsi sebagai sarana upacara adat bagi kehidupan masyarakat Desa Aitoun. Bapak Andreas Mali dalam wawancara yang dilakukan di Asueman pada Tanggal 15 Desember

2018 mengatakan; 1) Mempertahankan budaya adat istiadat tradisional masyarakat Desa Aitoun, agar generasi mudah dapat mengetahui apa itu Tarian Tebe *Ipi Lete* dan bagaimana, kapan harus tarian itu dapat dilaksanakan. 2) Mempertahankan budaya gotong royong (*Hakawak*), dimana dalam berusahatani melibatkan petani lain untuk membantu dalam pekerjaanmulai dari persiapan lahan, penanaman hingga panen. 3) Tanda syukur dari petani kepada leluhur, alam dan Tuhan atas berkat dan keberhasilan dalam usaha tani yang diperoleh.

Sesuai dengan perkembangan zaman, dan pemahaman masyarakat Aitoun akan seni tari pun semakin meningkat, maka Tarian Tebe *Ipi Lete* kini bukan hanya dijadikan sebagai sarana upacara adat saat panen raya, namun telah juga dijadikan juga sebagai sarana upacara keagamaan diantaranya: upacara pentahbisan Iman baru, Gereja bagi orang katolik.